

HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN PRILAKU IBU TERHADAP PERAWATAN KULIT PADA ANAK UMUR 0-3 TAHUN YANG MENDERITA DIARE DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PEMULUTAN KABUPATEN OGAN ILIR
THE RELATIONSHIP MATERNAL EDUCATION AND BEHAVIOR SKIN TREATMENTS FOR CHILDREN AGED 0 TO 3 YEARS OLD SUFFERING FROM DIARRHEA AT THE COMMUNITY HEALTH CENTER OF PEMULUTAN OGAN ILIR REGENCY

^{1*}Arly Febrianti, ²Desy Anggraini

^{1,2}Akademi Keperawatan Kesdam II/Sriwijaya

*Email: arlyfebrianti@gmail.com

Abstrak

Kerusakan kulit pada anak penderita diare dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu tentang bagaimana cara perawatan kulit khususnya di daerah bokong dan lipatan paha. Masih banyak ibu yang menggunakan popok yg tidak menyerap cairan selain itu peggunaan popok plastic juga dapat menyebabkan lecet, peggunaan bedak baby oil,bedak tabur, dapat mengurangi lesi. Faktor resiko diare pada bayi dan balita di Indonesia dibagi menjadi empat, yakni faktor lingkungan, faktir ibu, faktor anak dan faktor sosial ekonomi. Prilaku sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan mempunyai andil besar dalam mempengaruhi status kesehatan karena prilaku dapat mengendalikan faktor lain, yakni lingkungan dan pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan tingkat Pendidikan Ibu dengan Prilaku ibu dalam melakukan perawatan kulit anak usia 0-3 tahun yang menderita Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir tahun 2018. Menurut jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat *Deskriptif analitik*.. Populasi penelitian ini adalah semua ibu yang membawa anaknya dengan penyakit diare untuk berobat di Wilayah Kerja Puskesmas Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir dengan sampel 50 orang. Pengambilan sampel dengan cara *Simple Random Sampling*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus Tahun 2018. Hasil statistik menunjukkan nilai *chi-square* didapatkan *p value* = 0,004, berarti ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan prilaku ibu terhadap perawatan kulit balita diare.

Kata kunci : tingkat pendidikan ibu dan prilaku perawatan kulit balita diare.

Abstract

*Skin problems in children with diarrhea commonly happen due to their mothers' lack of knowledge in treating the skin, especially in the area of buttocks and thigh folds. For examples, the use of diapers that do not absorb liquids and the use of plastic diapers which causes blisters. Some mothers are not aware that the use of baby oil and powder can help reduce lesions. Risk factors for diarrhea in infants and toddlers in Indonesia are divided into four, namely environmental factors, maternal factors, child factors and socio economic factors. Behavior as one of the factors that influence health has a big role in influencing health status because behavior can control other factors, namely the environment and health services. This study aims at describing the Relationship between the level of mother education and the behavior of mothers in skin care for children aged 0-3 years old who suffer from diarrhea in the Pemulutan Community Health Center of Ogan Ilir Regency in 2018. This research applied a *Deskriptif analityc*. The population of this study were all mothers who brought their children with diarrheal disease to seek treatment at the Pemulutan Community Health Center 50 people were drawn as the samples of this research through *Simple Random Sampling* method. This research was conducted in August 2018. The statistical results show that the *chi-square* value obtained *p value* = 0.004, meaning that there is a significant relationship between education and maternal behavior towards diarrhea toddler skin care.*

Keywords: level of mother's education and behavior for Skin treatment for children with diarrhea.

PENDAHULUAN

Penyakit diare akut lebih sering terjadi pada bayi daripada anak yang lebih besar. Perbandingan kejadian diare akut antara anak laki-laki hampir sama dengan anak perempuan. Cara penularan penyakit diare adalah secara fekal-oral yaitu melalui makanan ataupun minuman yang sudah tercemar. (Sodikin, 2011).

Organisme penyebab diare biasanya berbentuk renik dan mampu menimbulkan diare yang dapat dibedakan menjadi 3 jenis berdasarkan gejala klinisnya. Jenis yang pertama adalah diare cair akut dimana balita akan kehilangan cairan tubuh dalam jumlah yang besar sehingga mampu menyebabkan dehidrasi dalam waktu yang cepat. Jenis kedua adalah diare akut berdarah yang sering disebut disentri. Balita yang menderita diare berdarah akan menyebabkan kehilangan zat gizi yang berdampak pada penurunan status gizi. Jenis yang ketiga adalah diare persisten dimana kejadian diare dapat berlangsung > 14 hari (WHO 2014).

Faktor resiko diare pada bayi dan balita di Indonesia dibagi menjadi empat, yakni faktor lingkungan, faktor ibu, faktor anak dan faktor sosial ekonomi. Prilaku sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan mempunyai andil besar dalam mempengaruhi status kesehatan karena prilaku dapat mengendalikan faktor lain, yakni lingkungan dan pelayanan kesehatan. (Nimas Prita, 2011).

Berdasarkan hasil pengumpulan data profil kesehatan provinsi Sumatera Selatan, jumlah kematian Balita tahun 2014 berjumlah 81 kasus dari 169.939 kelahiran hidup, terbanyak kasus terjadi di Kabupaten Ogan Komering Ulu sebanyak 19 kasus dan ada beberapa Kabupaten/Kota yang tidak ada kasus atau tidak melaporkan kasus kematian balita yaitu Musi Banyuasin, Ogan Komering Ulu Selatan, Ogan Ilir, Pematang Abad Lematang Ilir, Musi Rawas dan Pagaralam. Angka tersebut jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan data tahun 2013 sebanyak 65 kasus kematian balita dari

155.777 kelahiran hidup di Provinsi Sumatera Selatan. (Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2014).

Hingga kini, pemakaian popok pada bayi dan balita merupakan cara yang paling praktis, efektif dan higienis untuk menampung urine dan feses agar tidak menyebar pada saat BAK maupun BAB, namun sesungguhnya, kulit bayi dan balita tidak siap untuk mengatasi keadaan yang dapat timbul akibat kontak lama dengan urine dan feses yang disebabkan oleh pemakaian popok. (Maryunani, 2010).

Menurut Titi, L, dkk (2006), angka kejadian dermatitis pada usia 3-18 bulan, puncaknya pada usia 6-9 bulan, 50% dari bayi dan anak pernah menderita dermatitis popok dengan berbagai gambaran klinis mulai dari yang ringan sampai berat. Menurut Lokananta, MD (2004), pasien bayi dan balita rawat jalan yang menderita kelainan ini berjumlah sekitar 1 juta anak setiap tahunnya. Lebih dari 50 % pasien adalah bayi berusia 3-20 bulan, sedangkan insiden puncak kelainan ini adalah pada usia 7-15 bulan. Pada satu penelitian yang dilakukan di Inggris, ditemukan 25 % dari 12.000 orang tua mendapati ruam popok pada bayi mereka yang berusia 4 minggu. (Maryunani, 2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Dodi Nawan Santosa memperlihatkan adanya hubungan tingkat pendidikan formal ibu dengan prilaku pencegahan diare pada anak di Kelurahan Pucangsawit Surakarta.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan petugas kesehatan di Puskesmas Pemulutan didapatkan informasi bahwa-ibu-ibu yang memiliki balita sebagian yang mengetahui tentang perawatan kulit pada balita yang diare. Wilayah kerja Puskesmas Pemulutan meliputi desa Ibul Besar, desa Sembadak, desa Pemulutan Ilir, desa Pemulutan Ulu, desa Pelabuhan Dalam, desa Sp Dalam, desa Teluk Kecapi, desa Muara baru, desa Muara dua, desa Sukarami, desa Palu, desa Austanding, desa Rawa Jaya, desa Mekar Jaya, desa R. Bujang. Dari seluruh desa yang termasuk wilayah kerja

Puskesmas Pemulutan peneliti mendapatkan data dari Puskesmas Pemulutan pada tahun 2015 jumlah penderita diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pemulutan sebanyak 1290 balita, pada tahun 2016 sebanyak 1035 balita, dan pada tahun 2017 sebanyak 1095 balita.

Latar belakang di atas menjadi dasar bagi peneliti untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku ibu tentang Perawatan Kulit anak Balita umur (0-3 tahun) yang menderita diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Data didapatkan dari wawancara menggunakan kuesioner untuk mengetahui hubungan antara pendidikan dan perilaku ibu terhadap perawatan kulit anak 0-3 tahun yang menderita diare di wilayah kerja Puskesmas Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang mewakili suatu populasi dari sumber data. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan metode random dengan teknik *Simple Random Sampling* dimana penetapan sampel dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia disuatu tempat sesuai dengan konteks penelitian (Notoadmojo, 2003).

- a. Kriteria inklusi merupakan kriteria dimana subjek penelitian sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel. Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu:
 1. Ibu yang memiliki anak dengan diare dari umur 1-3 tahun ke Wilayah Kerja Puskesmas Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir
 2. Ibu yang bersedia menjadi responden
 3. Ibu yang bisa baca tulis
- b. Kriteria eksklusi merupakan Kriteria dimana subjek penelitian tidak dapat mewakili sampel karena tidak memenuhi

syarat sebagai sampel penelitian, adapun karakteristik eksklusi pada penelitian ini, diantaranya:

1. Ibu yang tidak bersedia menjadi responden
2. Ibu yang tidak bisa baca tulis
3. Ibu hanya dapat menjawab kuesioner sekali.

Besar sampel pada penelitian ini adalah 50 orang. Analisa Bivariat dilakukan pada sampel yang berpasangan digunakan uji chi square.

HASIL

a. Pendidikan Ibu

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan ibu Terhadap Perawatan Kulit Balita Diare Diwilayah Kerja Puskesmas Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir

| Pendidikan | Frekuensi | % |
|------------|-----------|-----|
| Baik | 35 | 70 |
| Kurang | 15 | 30 |
| Total | 50 | 100 |

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi pada tabel 1 sebagian besar pendidikan responden adalah tinggi yaitu sebanyak 35 responden (70%).

b. Perilaku Ibu

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku ibu Terhadap Perawatan Kulit Balita Diare Diwilayah Kerja Puskesmas Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir

| Perilaku | Frekuensi | % |
|----------|-----------|-----|
| Baik | 40 | 80 |
| Kurang | 10 | 20 |
| Total | 50 | 100 |

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi pada tabel 2 sebagian besar perilaku responden adalah Baik yaitu sebanyak 40 responden (80%).

c. Informasi tentang Perawatan Kulit

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Informasi ibu Terhadap Perawatan Kulit Balita Diare Diwilayah Kerja Puskesmas Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir

| Pengetahuan | Frekuensi | % |
|-------------|-----------|-----|
| Baik | 38 | 76 |
| Kurang | 12 | 24 |
| Total | 50 | 100 |

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi pada tabel 3 sebagian besar responden mengetahui cara perawatan kulit pada balita diare sebanyak 38 responden (76%).

d. Hubungan Pendidikan dan Prilaku Ibu

Tabel 4.

Hubungan Pendidikan dan Prilaku Ibu Terhadap Perawatan Kulit Balita Diare Diwilayah Kerja Puskesmas Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir

| Pendidikan | Prilaku | | | | Jumlah | | p Value | O R |
|------------|---------|----|--------|----|--------|-----|---------|-----|
| | Baik | | Kurang | | N | % | | |
| | N | % | n | % | | | | |
| Tinggi | 32 | 80 | 3 | 30 | 35 | 70 | 7. | |
| Rendah | 8 | 20 | 7 | 70 | 15 | 30 | 0,004 | |
| Jumlah | 40 | | 10 | | 50 | 100 | 4 | |

Dari hasil uji statistik *chi-square* didapatkan *p value* = 0,004, berarti ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan prilaku ibu terhadap perawatan kulit balita diare.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian terhadap 50 orang ibu-ibu yang memiliki anak balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir, didapatkan Hasil statistik dengan menggunakan uji t berpasangan menunjukkan nilai rata-rata tingkat pengetahuan ibu sebelum diberikan penyuluhan/pre test adalah 10.16 dan standar deviasi adalah 1.867. Sedangkan pada tingkat pengetahuan ibu setelah diberikan penyuluhan pendidikan kesehatan adalah 14.84 dengan standar deviasi sebesar 2.427 yang menunjukkan perbedaan nilai

besar 4.6. Hal ini memperlihatkan adanya peningkatan pada nilai post penyuluhan.

Perilaku ibu dalam menjaga perawatan kulit balita yang menderita diare sangat dipengerahui oleh Pengetahuan ibu tentang cara melakkan perawatan kulit yang benar dan menjaga kondisi kulit balita yang menderita diare. sehingga dengan pengetahuan ibu yang baik diharapkan tidak menimbulkan dampak kesehatan lainnya dari diare tersebut seperti dapat mengurangi kejadian dermatitis atopik serta kerusakan integritas kulit pada balita yang menderita diare. Hal ini sesuai dengan penelitian Niams Prita (2014), yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu sebagai faktor utama yang menyebabkan terjadinya diare pada anak.

Selain itu tingkat pengetahuan ini juga dipengaruhi oleh multifaktor seperti tingkat pendidikan. Mayoritas responden hanya tamatan SMP. sehingga dimaklumi kalau tingkat pengetahuan yang mereka peroleh masih minim. Pendidikan Orang tua, terutama ibu merupakan salah satu kunci perubahan sosial budaya. Pendidikan yang relatif tinggi akan memiliki praktek yang lebih baik terhadap pemeliharaan kesehatan keluarga terutama anak balita (Dodi, 2009).

Faktor pendidikan merupakan unsur yang sangat penting karena pendidikan seseorang dapat menerima lebih banyak informasi terutama dalam menjaga kesehatan diri dan keluarga dan memperluas cakrawala berpikir sehingga lebih mudah mengembangkan diri dalam mencegah terjangkitnya suatu penyakit dan memperoleh perawatan medis yang kompeten (Dodi, 2009).

Hasil penelitian dapat dilihat semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin tinggi pula nilai skor prilaku yang didapat. Hal ini menggambarkan bahwa semakin tinggi pengetahuan seorang ibu terhadap suatu penyakit maka akan semakin kecil resiko anak balitnya menderita penyakit tersebut. Pada penelitian ini rata-rata ibu memiliki pengetahuan baik karena sebelumnya telah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang

Seminar Nasional Keperawatan “Tren Perawatan Paliatif sebagai Peluang Praktik Keperawatan Mandiri”

perawatan kulit pada balita diare, pentingnya informasi perawatan kulit pada balita diare disampaikan pada saat penyuluhan kesehatan petugas Puskesmas.

Hasil uji statistik dapat dilihat, bahwa antara tingkat pendidikan ibu dan prilaku ibu dalam melakukan perawatan kulit balita diare, didapatkan p value = 0,005, berarti ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan prilaku ibu terhadap perawatan kulit balita diare. Berarti semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu, maka semakin baik perawatan kulit pada balita yang menderita diare.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan prilaku ibu dalam melakukan perawatan kulit pada balita yang diare dengan didapatkan p value = 0,004. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki semakin baik pula prilaku dalam melakukan perawatan kulit terhadap balita yang diare.

SARAN

1. Masyarakat Pemulutan diharapkan lebih berperan aktif dalam usaha peningkatan pendidikan ibu sehingga dengan tingginya tingkat pendidikan ibu diharapkan prilaku dalam melakukan perawatan kulit pada balita diare dapat diterapkan dengan baik
2. Kepada petugas kelurahan ataupun petugas kesehatan terkait supaya menghimbau kepada masyarakat Pemulutan agar dapat meningkatkan tingkat pendidikan sebagai usaha untuk mengurangi kejadian diare.

DAFTAR PUSTAKA

Lestari, T. Fektifitas Perawatan Kulit Dengan Minyak Kelapa Terhadap Pencegahan Iritasi Daerah Perianal Pada Infant Dengan Diare Di Ruang Aster Rsd Dr. Soebandi Jember.

<http://Digilib.Unmuhjember.Ac.Id/Files/Dis/1/54/Umj-1x-Tinuktrile-2677-1-9tinuk.Pdf>.

Depkes RI. (2008). Buku Saku Petugas Kesehatan . Jakarta: Depkes Republik Indonesia

Depkes RI. (2001). Panduan Manajemen Laktasi. Jakarta: Depkes Republik Indonesia

<http://cdc.goc>.
http://www.Who.int/child_adolescent_health/documents/

Dodi Nawan. (2009). Hubungan antara tingkat pendidikan formal ibu dengan prilaku pencegahan diare pada anak di kelurahan Pucangsawit Surakarta.

Hidayat, Aziz Alimul. (2008). Pengantar Ilmu Keperawatan Anak. Jakarta. Salemba Medika

Ketut, dkk. *Asuhan Keperawatan pada Anak sakit dan Bayi Resiko Tinggi*. Yogyakarta. Pustaka Baru Pres

Laksmi ni putu anggun, dkk. (2013). Hubungan prilaku ibu terhadap kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sukawati I periode bulan November.
<<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/15095>>. Date accessed: 1 oct. 2018

Marmi. (2012). *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta. Pustaka pelajar

Maryunani. (2013). *Ilmu Kesehatan Anak dalam Kebidanan*. Jakarta. Trans Info Media.

Masriroh, siti. (2013). Keperawatan Pediatrik. Yogyakarta. Imperium.

Nimas Prita. (2014). Hubungan antara prilaku ibu dan kejadian diare pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Siantan Hilir.
<https://media.neliti.com/media/publications/192753-ID-hubungan-antara->

[perilaku-ibu-dan-kejadia.pdf](#) (diakses 1 Oktober 2018)

Nugraha Asfarian andhita. (2014). Hubungan perilaku ibu dalam pencegahan diare dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Kalikajar I kabupaten Wonosobo.

http://digilib.unisayogya.ac.id/264/1/NA_SKAH%20PUBLIKASI.pdf

(akses tanggal 25 September 2018)

Notoatmodjo,S. (2005). Metodologi Penelitian kesehatan. Jakarta : Rineka cipta

Nursalam. (2003) Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta. : Salemba Medika.

Soedarmo SSP, Garna H, Hadinegoro SKS, Satari HI. (2008). Buku Ajar Infeksi dan Pendiatri Tropis (Edisi Kedua). Jakarta: Badan Penelitian IDAI.